BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahap awal kehidupan 0 sampai 6 tahun adalah momen yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia karena ditandai dengan akselerasi tumbuh kembang dengan cepat. Tahapan ini dikenal sebagai masa keemasan (*the golden age*), yaitu momen saat seluruh dimensi kemampuan dasar anak berpotensi mencapai titik optimal. Mengingat pertumbuhan pada fase ini jauh lebih progresif dibandingkan tahapan usia setelahnya, maka intervensi pendidikan memegang perananan yang sangat krusial untuk menstimulasi dan memaksimalkan potensi tersebut. (Loso Judijanto, 2025). Atas dari inilah, pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai fondasi agar mengoptimalkan tumbuh kembang anak. *Early Childhood Education is a basic and strategic for human development*, yang berarti pendidikan pada masa ini merupakan langkah awal yang krusial dan strategis dalam memajukan kualitas hidup manusia (Handayani & Situmorang, 2020).

Periode ini merupakan tahapan krusial bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar guna menstimulasi aspek kepribadian, sosial, psikomotorik, kognitif, dan bahasa. Di antara seluruh dimensi tersebut, perkembangan bahasa menduduki posisi yang sangat krusial dalam fase tumbuh kembang anak usia dini, khususnya pada kelompok B yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, kompetensi berbahasa anak dapat terakomodasi dan berkembang melalui beragam aktivitas literasi dasar, meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, serta berbicara. (Delta Fariza, 2025).

Berdasarkan teori Elizabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak, berbicara didefinisikan sebagai suatu wujud kebahasaan yang menggunakan artikulasi suara atau susunan kata guna menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan individu. Sebagai instrumen komunikasi, kemampuan ini dinilai sebagai sarana yang paling efektif, memiliki intensitas penggunaan tertinggi, serta memegang peranan krusial dalam interaksi sosial sehari-hari.

Karakteristik berbicara mulai terlihat jelas pada anak usia TK yang berada di rentang umur 5 sampai 6 tahun yaitu: 1) anak mampu mengulang kalimat kompleks, 2) dapat memberikan respons terhadap pertanyaan yang bersifat kompleks, 3) mampu memahami dan menjalankan beberapa instruksi sekaligus dalam satu waktu, serta 4) berkomunikasi secara lisan (Deiniatur, 2017).

Namun, kondisi tersebut berbeda pada anak yang mengalami kelainan tertentu, salah satunya keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Speech Delay* adalah kondisi di mana perkembangan komunikasi dan keterampilan berbicara anak belum mencapai kriteria perkembangan rata-rata dibandingkan teman seusianya. Meski sebagian orang tua masih menganggap fenomena ini sebagai bagian normal dari pertumbuhan, penanganan dini sangatlah krusial. Jika tidak segera mendapatkan intervensi dari dokter atau tenaga ahli, kondisi ini berisiko memicu gangguan perkembangan yang jauh lebih serius (Marisa Sardi,dkk 2023).

Perkembangan kemampuan berbicara anak dapat terganggu akibat minimnya stimulasi dan interaksi yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja. Masalah ini kerap kali disertai dengan pemberian *gadget* agar anak tidak mengganggu aktivitas orang tua. Tanpa disadari, pola asuh demikian

memberikan konsekuensi negatif terhadap pencapaian kemampuan berbicara anak (Gurusinga,2024). Anak dengan kondisi keterlambatan berbicara (*speech delay*) dikategorikan ke dalam kelompok individu yang mengalami gangguan bahasa ekspresif, yaitu kondisi ketika anak dapat mengerti ucapan orang lain, namun, mengalami kesulitan saat menyusun kata-kata untuk mengungkapkan tanggapan atau pikirannya. Adapun faktor yang memicu terjadinya *speech delay* diantaranya: 1) kondisi biologis, 2) kondisi lingkungan, 3) faktor psikologis, 4) faktor medis, 5) faktor sosial ekonomi (Maulidini, 2024)

Anak dengan keterlambatan berbicara (speech delay) dapat diidentifikasi sejak dini melalui perkembangan kemampuan verbalnya yang tertinggal dibandingkan anak-anak seusianya. Walaupun setiap anak memiliki ritme tumbuh kembang yang unik, tetap ada batasan baku untuk menilai apakah proses tersebut berjalan normal atau terhambat. Secara umum, fase belajar bicara dimulai seiring dengan kesiapan fisik dan kematangan anak pada rentang usia 12 hingga 18 bulan. Jika periode ini anak belum memperlihatkan kemajuan atau indikasi perkembangan dalam berbicara, orang tua diharapkan meningkatkan kewaspadaan terhadap kondisi anak (Wahyuni et al., 2024).

Terlambat berbicara atau *speech delay* pada anak biasanya diidentifikasi melalui kecenderungan lebih banyak diam, artikulasi yang kurang jelas, sikap tubuh yang kaku, serta artikulasi yang terputus-putus akibat minimnya perbendaharaan kata. Gejala lainnya meliputi kecenderungan mengulang pertanyaan sebagai bentuk tanggapan, serta hambatan dalam mengekspresikan ide atau emosi secara lisan (Herpiyana, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus, ditemukan lima anak kelompok B yang terindikasi mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Berdasarkan konfirmasi dari guru "kemampuan verbal kelima anak tersebut memang berada di bawah rata-rata teman sebaya yang idealnya sudah dapat merangkai kalimat sederhana". Meskipun demikian, guru juga mengonfirmasi bahwa kelima anak tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan dibandingkan saat pertama kali masuk sekolah. Dan hasil observasi peneliti terhadap anak pada saat proses pembelajaran anak yang bernama C yang mengalami keterlambatan berbicara menunjukkan perilaku sering tertawa dalam berbagai situasi, ketika anak tersebut menginginkan sesuatu, C menyentuh tangan orang terdekatnya serta mengarahkan pada benda yang diinginkan tanpa mengucapkan kata-kata. Namun, saat guru meminta anak menirukan kata "makan" anak tersebut mengucapkan kata "kan". Meskipun demikian, C mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan guru seperti perintah untuk mengambil botol minum di dalam tas. Meskipun butuh pengulangan perintah berkali-kali agar anak mengerti.

Selanjutnya anak bernama A, dimana pada saat guru bertanya kepada A apakah sudah makan, anak hanya mengucapkan bunyi "awa" sebagai bentuk respon verbal yang belum jelas dikarenakan kosakata masih terbatas. Meskipun demikian, A mampu memahami pertanyaan ketika guru bertanya mana warna merah, A dapat memilihnya dengan benar, namun belum mampu mengungkapkannya secara verbal dan hanya mengeluarkan kosakata tidak jelas. A juga sering terlihat menyendiri dan kurang terlibat berbicara dengan teman

sebayanya. Ketika A ingin sesuatu tetapi keinginannya tidak tercapai A mudah frustasi atau tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi.

Selanjutnya anak bernama G dan J, mampu memberikan respons ketika diajukan pertanyaan oleh guru, anak dapat menjawabnya namun pelafalan kosakata belum tepat, dimana ketika anak mengucapkan kata yang seharusnya "minum" "num". Permasalahan lain yang ditemukan anak yang bernama R, ketika guru memberikan perintah sederhana, seperti "ambil minum" R sulit memahami perintah dan butuh pengulangan perintah berkali-kali agar anak mengerti. R mengalami pengucapan kata yang belum jelas serta kesulitan menirukan kata yang didengar.

Kelima anak tersebut juga memperlihatkan kecenderungan untuk menyendiri dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa speech delay berdampak multidimensi, yaitu mempengaruhi kemampuan komunikasi sekaligus perkembangangan sosial anak. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang terarah dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi kendala ini melalui pemanfaatan media gambar dan penerapan teknik bernyanyi sebagai sarana belajar yang interaktif guna mengoptimalkan aktivitas berbicara pada anak.

Pendidik yang ideal dituntut untuk mengajar dengan ketulusan hati, di mana peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan informasi yang harus didengar, melainkan juga bersedia mendengarkan sekaligus mendalami hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa (Listia, dkk 2022). Dunia pendidikan terdiri dari komponen-komponen saling terikat dan mustahil untuk dipisahkan. Sebagai guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru memegang

kendali krusial terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Guna mengoptimalkan penyampaian materi selama proses instruksional, guru dituntut menguasai variasi teknik, metode, sumber, serta media pembelajaran. Kompetensi profesional tidak serta terbentuk secara langsung, namun diperoleh melalui rangkaian pendidikan dan pelatihan dengan terstruktur (Aman, 2019).

Salah satu upaya strategis untuk mengoptimalkan kecakapan bicara anak dengan menghadirkan media pembelajaran yang memikat dan adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini. Sebagai instrumen perantara, media ini mempermudah memberikan informasi dari guru ke anak, hal ini mendorong pembelajaran yang tercipta menjadi guna lebih produktif, dan interaktif. Ketetapan pemilihan media menjadi kunci utama dalam meraih target capaian pendidikan secara ideal. Karakteristik media yang berkualitas dapat merangsang daya eksplorasi anak, membangkitkan minat belajar, dan memberikan ruang bagi terciptanya pengalaman baru. Melalui integrasi media yang tepat, berbagai dimensi perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara dapat berkembang dengan lebih pesat (Suhirman, n.d.).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengusulkan pemanfaatan media pembelajaran sebagai solusi untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak. Agar aktivitas edukatif di kelas berlangsung lebih memikat dan efektif, kehadiran media konkrit mutlak diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih boneka tangan (*hand puppet*) sebagai media intervensi. Jenis boneka ini terbuat dari material kain dan digerakkan langsung oleh kelenturan jemari serta tangan penggunanya. Karakteristik umum dari media meliputi visualisasi berbentuk

manusia atau binatang yang dilengkapi atribut seperti wajah, tangan, dan badan untuk mendukung penyampaian cerita (Nur et al., 2023).

Pada umumnya, pemanfaatan boneka tangan dalam proses pembelajaran yang sangat efektif untuk menarik atensi anak karena karakteristik yang sangat disukai oleh mereka. Media ini mempermudah anak dalam menuangkan ide serta memaparkan alur cerita lewat kombinasi gerakan dan dialog yang atraktif. Selain memicu daya imajinasi, interaksi melalui boneka tangan juga berperan dalam mengasah kecakapan bahasa, memperluas perbendaharaan kata, serta memupuk rasa percaya diri anak saat berkomunikasi secara lisan (Juniandari & Hidayati, 2025). Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya yang lebih kreatif dan variatif dalam memberikan stimulasi kemampuan berbicara lisan kepada anak yang mengalami *speech delay*, salah satunya melalui pemanfaatan media boneka tangan ke dalam proses pembelajaran.

Kajian ini diperkuat oleh sejumlah literature terdahulu yang berkaitan, termasuk diantaranya karya penelitian Linda Alfitriani (2025), berjudul "Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia "5 sampai 6 tahun", yang membuktikan bahwa media tersebut berpengaruh positif guna mengoptimalkan kemampuan berbicara anak pada rentang usia tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Mia Aulia Islami dkk. (2025), dengan judul "Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 6 tahun di salah satu sekolah di Kecamatan Masbagik", menegaskan bahwa penggunaan boneka tangan memiliki peran krusial dalam memacu pertumbuhan berbicara anak usia 6 tahun.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tersebut umumnya dilakukan pada anak dengan kondisi perkembangan yang normal. Kondisi tersebut menunjukkan perbedaan dengan studi yang sedang dilakukan saat ini, di lingkungan di TK Anugerah dan sekolah Anak Berkebutuhan Khusus yang menunjukkan kondisi anak dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian sebelumnya dengan kondisi yang nyata di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan penting untuk meneliti sejauh mana penggunaan boneka tangan dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak yang teridentifikasi *speech delay*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tergerak untuk menulisnya dengan mengusung judul *"Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Usia Kelompok B di TK dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan".*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, terdapat sejumlah persoalan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Pengucapan kata pada anak belum tepat atau belum benar.
2. Perkembangan perbendaharaan kata (kosakata) anak belum berkembang.
3. Anak cenderung menyendiri
4. Kurang memahami instruksi sederhana
5. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran oleh guru guna merangsang berbicara pada dengan *speech delay*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang serta identifikasi masalah yang dibahas, fokus penelitian ini dibatasi pada pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak *speech delay* usia kelompok B.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin penulis jawab pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh media boneka tangan terhadap anak *speech delay* usia kelompok B di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan?".

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk melihat pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak *speech delay* di TK Anugerah dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Medan.

1.6 Manfaat

Manfaat penelitian yang penulis lakukan, dalam dua kategori manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan ilmiah dalam mengkaji lebih dalam pemanfaatan media boneka tangan untu mengoptimalkan perkembangan berbicara pada anak teridentifikasi *speech delay*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan solusi berbagai permasalahan selama kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara khususnya anak yang teridentifikasi terlambat dalam berbicara (*speech delay*).

b. Bagi Orangtua

Diharapkan mampu mengedukasi serta meningkatkan kesadaran orang tua dalam memantau perkembangan berbicara anak lebih intensif, terutama pada anak dengan kondisi *speech delay*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya.

Temuan dari kajian ini dipergunkan memperdalam kajian mengenai pemanfaatan media boneka tangan dalam menstimulasi dan meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya pada anak yang teridentifikasi *speech delay*.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY